

ANALISIS INTERTEKSTUAL TERHADAP NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA DAN BELENGGU KARYA ARMIJN PANE**Yosi Yolanda Maulani¹, Agus Hamdani², Ardi Mulyana Haryadi³**¹²³Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPISBS IPIyolandayosi264@gmail.com¹, agushamdani@institutpendidikan.ac.id²,
ardimulyana@institutpendidikan.ac.id³**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Belenggu* karya Armijn Pane menggunakan pendekatan intertekstual. Penelitian ini membahas persamaan dan perbedaan unsur intrinsik kedua novel, meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Kedua novel sama-sama mengangkat tema percintaan segitiga yang berakhir tragis, meskipun dengan perbedaan dalam resolusi nasib tokoh utamanya. Pendekatan intertekstual dipakai untuk menyoroti bagaimana elemen-elemen dalam kedua karya ini saling melengkapi dan memperkaya makna, serta mencerminkan nilai sosial budaya yang melatarbelakangi penulisan masing-masing novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis, di mana data diperoleh melalui pembacaan intensif kedua novel dan analisis intertekstual terhadap tanda-tanda eksplisit yang ditemukan. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat lebih menghargai nilai estetis kedua karya sastra tersebut serta memahami sistem semiotik yang terkandung di dalamnya.

A. Pendahuluan

Karya sastra pada dasarnya adalah cermin kehidupan masyarakat, mengungkapkan interaksi antar individu maupun antar peristiwa yang memuat nilai-nilai sosial tertentu. Novel sering kali tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang mampu memperlihatkan kondisi sosial, budaya, dan adat istiadat suatu masyarakat. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Belenggu* karya Armijn Pane adalah dua contoh klasik yang merekam kompleksitas kehidupan sosial pada masa awal abad ke-20 di Indonesia (Deki, 2022). Kedua novel ini menampilkan potret kehidupan yang sarat akan konflik cinta dan tekanan adat istiadat, menggambarkan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya berperan dalam membentuk tindakan serta keputusan para tokohnya (Badriyah et al., 2023).

Melalui karakter-karakturnya, Hamka dan Armijn Pane menghadirkan konflik batin dan dilema yang tak hanya mencerminkan problematika cinta, tetapi juga menyentuh aspek pengorbanan dan pengkhianatan yang didasari oleh norma-norma sosial. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, kisah cinta segitiga antara Zainudin Dan Hayati menggambarkan bagaimana tradisi dan strata sosial dapat menentukan arah kehidupan seseorang (Simbolon et al., 2022). Sementara itu, dalam novel *Belenggu*, Armijn Pane menyoroti kehancuran rumah tangga akibat perselingkuhan yang disebabkan oleh ketidakharmonisan peran suami-istri dalam menghadapi modernitas. Kedua karya ini membangun narasi dengan kompleksitas emosi dan nilai sosial yang kuat, menawarkan kepada pembaca wawasan tentang tekanan yang dihadapi individu di tengah benturan antara cinta pribadi dan kewajiban sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan novel *Belenggu* melalui pendekatan analisis intertekstual, yang berfokus pada hubungan tema, dan pengaruh timbal balik antar kedua teks (Wangsa & Bunganegara, 2021). Analisis intertekstual, menurut Kristeva (1966), adalah metode yang melihat setiap karya sastra sebagai mosaik dari berbagai pengaruh dan dialog antar teks, di mana makna tidak berdiri sendiri melainkan diciptakan melalui hubungannya dengan teks lain (Humairah et al., 2022). Dengan pendekatan ini, penelitian akan mempelajari bagaimana elemen-elemen seperti cinta, pengorbanan, dan konflik sosial diposisikan, serta bagaimana keduanya berkontribusi pada konstruksi sosial dan budaya yang ada pada masa itu. Pendekatan intertekstual memungkinkan penelitian ini untuk menelaah makna lebih dalam, tidak hanya pada tingkatan cerita individual tetapi juga pada keterkaitan yang lebih luas antar kedua novel ini (Wijayanty, 2020).

Penelitian ini adalah bagaimana tema percintaan segitiga, konflik adat, dan pengkhianatan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan novel *Belenggu* saling melengkapi atau berlawanan, serta bagaimana nilai-nilai budaya dan sosial pada zamannya tercermin dan direfleksikan dalam kedua teks. Dengan menguraikan dan membandingkan tanda-tanda yang ada di dalam teks, diharapkan analisis ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang kompleksitas makna dalam sastra Indonesia, khususnya dalam konteks karya-karya klasik yang mendalam ini. Analisis ini diharapkan pula dapat memperkaya apresiasi sastra dengan mengungkap lapisan-lapisan makna yang mungkin luput dari pengamatan permukaan, sehingga memperdalam pemahaman pembaca terhadap aspek-aspek kemanusiaan dan sosial yang diangkat oleh para pengarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan intertekstual. Data utama penelitian adalah teks novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Belunggu* karya Armijn Pane. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan cara membaca, mencatat, dan mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam kedua novel. Tahapan analisis meliputi identifikasi tema utama, hubungan antar tokoh, alur, latar, sudut pandang dan amanat, serta pengaruh budaya dan sosial yang tercermin dalam kedua teks. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara membandingkan dan menginterpretasikan makna dari elemen-elemen yang ada dalam kedua novel berdasarkan pendekatan intertekstual, untuk menemukan keterkaitan, persamaan, dan perbedaan di antara kedua karya. Analisis ini dilakukan secara mendalam untuk menggali makna-makna yang tersembunyi dalam teks, sekaligus memahami bagaimana karya-karya ini menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan pada masa itu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Belunggu* karya Armijn Pane ini pernah difilmkan banyak disukai, yang menghadirkan watak tokoh-tokoh dengan berbagai karakter yang berbeda-beda, dan memiliki persamaan dan perbedaan pada alur, tema, sudut pandang, amanat. Kedua novel tersebut ditulis pada angkatan Pujangga Baru. Persamaan novel tersebut menceritakan tentang percintaan. Pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menceritakan tentang cinta segitiga antara Zainudin, Hayati dan Aziz. Dan novel *Belunggu* karya Armijn Pane menceritakan tentang konflik cinta segitiga antara dokter Sukartono, Sumartini, Rohayah.

b. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Belunggu* karya Armijn Pane dianalisis melalui pendekatan intertekstual untuk mengeksplorasi tema-tema utama, yaitu cinta, pengorbanan, dan konflik sosial yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat pada masa itu. Kedua novel menampilkan konflik yang disebabkan oleh norma sosial dan adat yang membatasi kebebasan individu, terutama dalam hal percintaan dan perkawinan.

Unsur Instrinsik Novel Tenggelamnya kapal Van Der Wijck Karya Hamka

1. Tema

Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka menceritakan kisah percintaan yang sejati namun tidak bisa disatukan hingga maut memisahkan, karena tradisi adat Minangkabau yang mendiskriminasi adat lainnya.

2. Alur

Pada Novel ini menggunakan alur maju karena digambarkan secara rinci mengenai perjalanan hidup tokoh Zainudin hingga ia meninggal dunia. Akan tetapi ada beberapa part yang diceritakan oleh tokoh Mak Base tentang perjalanan hidup tokoh ayah Zainudin.

3. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

- 1) Zainudin
- 2) Hayati
- 3) Aziz
- 4) Khadijah
- 5) Mak Base
- 6) Muluk
- 7) Mak Tengah
- 8) Datuk Matari Labih
- 9) Ahmad

b. Penokohan

- 1) Zainudin adalah tokoh protagonis yang baik hati, rendah hati, alim, dan sederhana. Dia merupakan laki-laki yang setia dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tetapi mudah rapuh dan sering berputus asa.
- 2) Hayati adalah tokoh protagonis dengan karakter yang lemah lembut, sangat penurut, dan dikenal sebagai perempuan yang baik, tetapi mudah terpengaruh oleh orang di sekitarnya.
- 3) Aziz adalah tokoh antagonis. Ia adalah pria kaya yang kasar terhadap istrinya, Hayati, gemar berjudi, dan tidak setia.
- 4) Khadijah adalah tokoh protagonis yang merupakan sahabat baik. Ia adalah perempuan berpendidikan yang suka mempengaruhi orang lain,

termasuk mendorong Hayati untuk menikah dengan pamannya (Aziz) dan meyakinkan Aziz untuk menikahi Hayati.

- 5) Muluk adalah tokoh protagonis yang setia menjadi sahabat Zainudin dalam suka dan duka. Meski Muluk menjadi orang yang dikenal banyak orang, ia tetap sederhana. Muluk juga berperan sebagai motivator bagi Zainudin, baik hati, dan suka menolong.
- 6) Mak Base adalah tokoh protagonis yang memiliki sifat baik hati dan merawat Zainudin.

4. Latar

a. Latar tempat

1) Makasar

Makasar merupakan tempat kelahiran Zainudin.

2) Dusun Batipuh

Pada saat Zainudin dan Hayati bertemu untuk pertama kali.

3) Padang Panjang

Tempat Zainudin pindah dari Batipuh untuk memperdalam ilmu dan Zainudin mengajak Hayati untuk menonton pacuan kuda dan pasar malam

4) Jakarta

Pada saat Zainudin untuk pertama kalinya mencari pekerjaan.

5) Surabaya

Pada saat Zainudin menjadi penulis terkenal dan tempat bertemunya dengan Hayati dan Aziz.

6) Lamongan

Pada saat Hayati tenggelam kemudian dilarikan ke rumah sakit di daerah Lamongan dan tempat terakhir kalinya mereka mengobrol hingga Hayati meninggal dunia.

b. Latar Waktu

1) Pagi

Ketika pertemuan Zainudin dengan Hayati yang terakhir kalinya dan diantarkan oleh Muluk untuk menumpangi Kapal Van Der Wijck.

2) Malam

Ketika Made Jamilah berbiacara kepada Zainudin untuk segera meninggalkan kampung Batipuh karena berita kedekatannya dengan Hayati membuat masyarakat akan berbuat jahat kepada Zainudin.

c. Latar Susana

1) Latar suasana mengharukan

Suasana mengharukan terjadi ketika Zainudin menemui Hayati untuk berpamitan meninggalkan Dusun Batipuh. Hayati menangis tersedusedu sambil berjanji bahwa ia akan mencintai Zainudin selamanya, dan memberikan beberapa helai rambutnya sebagai tanda cinta.

2) Latar suasana menyedihkan

Suasana menyedihkan terjadi saat Zainudin hidup dalam kesengsaraan, ketika lamarannya ditolak oleh keluarga Hayati, dan saat kematian Hayati yang meninggalkan duka mendalam bagi Zainudin.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan sudut pandang orang ketiga karena menyebutkan dan menceritakan secara langsung karakter pelakunya. Pengarang menceritakan orang lain dan pengarang tidak terlibat dalam cerita.

6. Amanat

Amanat yang dapat diambil dari Novel ini adalah belajar untuk menerima takdir yang Tuhan berikan kepada kita, karena sebaik-baiknya rencana manusia rencana terbaik adalah rencana Tuhan. Sekuat kita berjuang jika bukan takdir kita itu tidak akan terjadi maka belajarlah untuk menerima takdir yang Tuhan berikan, bersabar dan menjalaninya niscaya akan berbuah hasil yang baik.

Unsur Intrinsik Novel Belenggu Karya Armijn Pane

1. Tema

Novel ini bertema pengkhianatan dalam hubungan pernikahan. Novel tersebut menceritakan perselingkuhan Dokter Sukartono dengan pasien yang bernama Yah, pengkhianatan dibelakang istrinya yang berakhir dengan perceraian, semua ini terjadi karena istri dokter Sukartono yang bernama Sumartini tidak memperlakukan Tono seperti pasangan suami istri pada umumnya,

2. Alur

Alur dalam Novel *Belenggu* Karya Hamka yang digunakan yaitu alur maju karena dalam cerita disajikan secara kronologis, dari awal hingga akhir, tanpa adanya pengulangan atau penyimpangan waktu yang signifikan. Dalam alur maju, cerita dimulai dari pengenalan tokoh dan latar, diikuti oleh pengembangan konflik, klimaks, dan akhirnya resolusi.

3. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

- 1) Dokter Sukartono (Tono)
- 2) Sumartini (Tini)
- 3) Nyonya Eny atau Yah (Rukoyah)
- 4) Karno
- 5) Putri Aminah
- 6) Hartono
- 7) Mangunsucipto (Paman Tini)

b. Penokohan

- 1) Dokter Sukartono adalah sosok yang dermawan dan selalu siap menolong orang lain. Namun, di balik kebajikannya, ia menyimpan sisi gelap berupa ketidaksetiaan yang merusak keharmonisan hidupnya.
- 2) Sumartini adalah seorang wanita modern yang mandiri dan percaya diri, namun memiliki ego yang cukup tinggi. Kemandiriannya membuatnya cenderung mengabaikan suaminya, seolah-olah dunia pribadinya lebih penting daripada hubungan mereka.
- 3) Siti Rohayah adalah wanita idaman yang lemah lembut dan penuh perhatian. Namun, di balik sifat baiknya, ia terjerat dalam hubungan yang tidak semestinya, merespons rayuan suami orang lain dan melupakan nilai-nilai moral yang seharusnya dijunjung tinggi.

4. Latar

a. Latar tempat

1) Rumah Sukartono

Seperti biasa, setibanya ia dirumah terus menghampiri meja kecil di ruang tengah.

2) Hotel

Ketika Dokter Sukartono memeriksa Nyonya Eni yang sedang sakit.

3) Rumah Rohayah

Sukartono menemui Rohayah dirumahnya, ketika Sumartini tidak ada dirumah.

4) Tanjung Priok

Dokter Sukartono mengajak Yah untuk pergi ke Priok.

b. Latar waktu

“Sukartono duduk membaca, lampu meja disebelah kirinya, terang diatas buku itu, mukannya sendiri gelap. Dul baru keluar, baru minta permisi pulang. Hari sudah pukul Sembilan malam”

5. Sudut Pandang

Pada Novel Belunggu Karya Armijn Pane menggunakan sudut pandang orang ketiga, karena pengarang menggunakan nama orang sebagai pelakunya. Jadi pengarang menceritakan orang lain dan pengarang tidak terlibat dalam cerita.

6. Amanat

Menjaga kepercayaan seseorang merupakan kunci dari sebuah hubungan. Saling mempercayai satu sama lain, kehidupan rumah tangga harus didasari oleh rasa cinta. Sehingga hubungan yang baik akan terciptanya keharmonisan di dalam keluarga dan bahwa cinta sejati sering kali melibatkan pengorbanan dan pemahaman, tetapi juga harus diimbangi dengan kejujuran dan keterbukaan.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Analisis intertekstual terhadap novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Belunggu* karya Armijn Pane menunjukkan bahwa kedua novel ini menghadirkan tema percintaan segitiga yang dipengaruhi oleh norma sosial dan adat istiadat yang kuat pada masanya. Meski terdapat perbedaan dalam alur dan nasib para tokoh, kedua karya ini sama-sama menggambarkan konflik batin tokoh-tokohnya yang terjebak antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menggambarkan pengorbanan Zainudin dalam menerima realitas yang dipengaruhi adat Minangkabau, sementara *Belunggu* menampilkan konflik internal Sukartono dan Sumartini sebagai cerminan dari pergulatan antara modernitas dan tradisi. Dengan pendekatan intertekstual, penelitian ini berhasil mengidentifikasi

persamaan dan perbedaan elemen intrinsik kedua novel serta memperlihatkan bagaimana karya sastra menjadi media refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.

2. Saran

Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji pengaruh konteks historis yang lebih mendalam dalam kedua novel ini untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana latar waktu dan kondisi sosial-politik pada masa penulisan berperan dalam membentuk karakter dan tema cerita. Selain itu, penggunaan pendekatan semiotika atau psikologi sastra dapat memperluas analisis, khususnya dalam menggali dimensi psikologis tokoh-tokoh utama dan simbolisme dalam kedua novel.

E. Daftar Pustaka

- Badriyah, L. L., Mahdi, R., & Hidayat, A. F. S. (2023). *Analisis Struktur Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila (Kajian Sastra Bandingan)*. *Borneo Journal of Language and Education*, 3(1), 1–14.
- Deki, P. (2022). *NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA BUYA HAMKA* (pp. 1–58). UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Humairah, L., Mawardi, M., & Amiq, A. (2022). *Kajian Intertekstual Nasihat dalam Kitab Ayyuhal Walad Imam Al-Ghazzali*. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(1), 86–101. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i1.16363>
- Simbolon, D. R., Perangin-Angin, E., & Nduru, S. M. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijk Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 50–61.
- Wangsa, F. A., & Bunganegara, M. H. (2021). *REKONSTRUKSI PEMAHAMAN “PEREMPUAN DICIPTAKAN DARI TULANG RUSUK” (Analisis pendekatan intertekstual)*. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(1), 68–81. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i1.19420>
- Wijayanty, M. T. (2020). *Kajian Intertekstual Antara Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq dengan Novel Delusi Karya Sirhayani*. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(2).